

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia memiliki sistem pendidikan yang menggabungkan prinsip moral dan menekankan pemebangunan karakter dan kecerdasan. Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas dan kecerdasan bangsa. Pendidikan dapat membuat masyarakat lebih bermartabat dengan memberi mereka keterampilan, sikap yang baik, dan kemampuan untuk berhubungan baik dengan orang lain. Pendidikan adalah proses sistematis untuk menanamkan nilai hidup dan pengetahuan. Dalam implementasinya, sekolah berperan sebagai elemen utama yang menjalankan fungsi pendidikan. Dengan dukungan sarana yang terencana, di dalamnya tersusun tujuan yang jelas serta capaian yang terukur.²

Pendidikan sebagai proses yang berfungsi membimbing dan mengarahkan manusia agar terhindar dari ketidaktahuan diharapkan dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Artinya, hak untuk mendapatkan pendidikan adalah hak yang sama bagi semua warga negara Indonesia. Hal ini sejalan dengan persyaratan yang tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003. Setiap warga negara berhak atas pendidikan berkualitas tinggi, menurut Pasal 5 (1). Selain itu, negara juga menyediakan

² Sujana, I.W.C, Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar*, Vol. 4, No. 1, 2019, hal. 29.

layanan pendidikan khusus untuk orang dengan kebutuhan khusus sehingga yang tinggal di daerah terpencil juga seluruh masyarakat Indonesia dapat memperoleh hak pendidikan secara merata.

Pendidikan tidak boleh dikecualikan untuk kelompok-kelompok tertentu, seperti anak-anak penyandang disabilitas atau anak-anak dengan kebutuhan khusus, karena itu adalah hak warga negara Indonesia. Anak-anak difabel memiliki nasib yang kurang beruntung karena persepsi yang menyebabkan keterpurukan mental, sehingga mereka tidak menerima pendidikan yang seharusnya mereka terima.

Menurut Pasal 5(2), setiap warga negara berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhannya.³ Sementara itu, Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 menyatakan bahwa siswa dengan hambatan fisik, emosional, mental, intelektual, maupun sosial, serta siswa dengan potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak mendapatkan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhannya. Lebih lanjut, Pasal 4 menetapkan bahwa pemerintah kabupaten/kota wajib menetapkan setidaknya satu sekolah dasar dan satu sekolah menengah pertama di setiap kecamatan, serta satu satuan pendidikan menengah untuk melaksanakan pendidikan inklusi, yang harus menerima siswa yang memenuhi kebutuhan tersebut.⁴

Namun demikian, anak-anak penyandang disabilitas kerap menghadapi kondisi yang kurang menguntungkan dalam memperoleh pendidikan.

³ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sisdiknas.

⁴ Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009, tentang Pendidikan Inklusif.

Pandangan sosial yang negatif terhadap mereka dapat memengaruhi kondisi psikologis, baik pada anak maupun orang tua, sehingga berdampak pada terhambatnya akses terhadap pendidikan yang semestinya diterima. Selain itu, pemisahan yang berlangsung terus-menerus terhadap anak berkebutuhan khusus justru berpotensi menimbulkan praktik diskriminasi di lingkungan masyarakat. Padahal, diskriminasi tersebut dapat menghambat perkembangan anak secara menyeluruh, membatasi partisipasi, serta menurunkan keberanian untuk memanfaatkan peluang dalam mengembangkan diri. Oleh karena itu, meskipun sebelumnya pendidikan inklusif belum tersedia secara optimal, upaya untuk berperan aktif dalam memperbaiki sistem yang ada tetap perlu dilakukan demi terciptanya kondisi yang lebih baik.

Dengan demikian, pendidikan inklusi diwujudkan melalui proses pembelajaran di sekolah inklusi maupun sekolah reguler yang menyelenggarakan program serta layanan pendidikan berbasis inklusi. Diharapkan metode ini dapat merangkul semua siswa, terlepas dari latar belakang mereka, termasuk kesehatan fisik dan emosional, dan membantu mereka mengembangkan potensi terbaik mereka bersama teman sebaya. Pendidikan inklusi juga merupakan jenis layanan pendidikan khusus yang memungkinkan anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah umum terdekat dengan lingkungan usia mereka. Model ini memungkinkan mereka berpartisipasi secara penuh sebagai peserta didik di sekolah, menciptakan

lingkungan pembelajaran yang nyaman dan setara yang mendukung perkembangan setiap siswa.⁵

Istilah "pendidikan inklusi" digunakan pertama kali pada tahun 1990, saat Konferensi Dunia tentang Pendidikan untuk Semua diadakan. Pada tahun 1994, Pernyataan Salamanca mengenai pendidikan inklusif diperkuat. Konsep ini berlandaskan pada prinsip bahwa setiap anak, selama memungkinkan seharusnya belajar bersama dalam satu lingkungan tanpa membedakan masalah atau perbedaan masing-masing.

Pembelajaran inklusi sangat penting untuk membantu siswa berprestasi, terutama anak-anak berkebutuhan khusus atau penyandang disabilitas. Metode ini ditujukan untuk individu yang berbeda secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional. Proses pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan di kelas sangat memengaruhi keberhasilan. Namun, anak berkebutuhan khusus sering menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan dunia luar. Apabila pendidik tidak memiliki kompetensi yang memadai, terdapat kemungkinan anak tidak mendapatkan perhatian yang optimal dan berisiko mengalami tekanan psikologis akibat kurangnya kesabaran dalam proses pembelajaran.⁶

Olsen berpendapat bahwa sekolah inklusi dapat menerima semua siswa tanpa mempertimbangkan status sosial, suku, garis keturunan, atau kondisi fisik atau emosional. Sehubungan dengan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan

⁵ Budiyanto, *Pengantar Pendidikan Inklusif* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hal. 15-16.

⁶ Endang Switri, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2020), hal. 2.

bahwa anak-anak difabel berhak atas kesempatan pendidikan yang setara dengan anak-anak lainnya.⁷ Dalam hal ini, pemerintah bertanggung jawab untuk menjamin hak-hak anak-anak dengan kebutuhan khusus, seperti anak-anak tunanetra dan tunarungu.⁸ Sementara itu, Bab II Pasal 4 Ayat 1 UU No. 20 Tahun 2003 tentang penyelenggaraan pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan harus diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan sesuai dengan prinsip yang tercantum dalam undang-undang. Untuk menjaga hak asasi manusia, diskriminasi harus dihindari dalam pendidikan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-Abasa ayat 1 hingga 4, yang berbunyi:⁹

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۝ ١ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَى ۝ ٢ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَكَّى ۝ ٣ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى ۝ ٤

Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling. 2. karena datang seorang buta kepadanya. 3. tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). 4. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya. (QS. 'Abasa: 1-4).

Manajemen pembelajaran inklusi sebagaimana berpedoman pada konsep manajemen George Terry yaitu meliputi fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.¹⁰ Oleh karena itu, manajemen pembelajaran inklusi mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.

⁷ Olsen, *Pendidikan Untuk Semua*, (Lombok: Depdiknas, 2002), hal. 3.

⁸ Solichin A.W, *Analisis Kebijakan: Dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara*, (Jakarta: Penerbit Bumi Aksara, 1997), hal. 56.

⁹ Qur'an Kemenag, QS. Al-'Abasa, 2022.

¹⁰ George R Terry, *Principles of Management* (University of California: RD. Irwan, 1968) hal. 3-4.

Selama proses pembelajaran di kelas, wali kelas dan guru mata pelajaran harus bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran inklusi.

Proses pembelajaran yang efektif adalah satu-satunya cara untuk mencapai peningkatan kualitas siswa. Mereka dapat bersaing di era yang terus berkembang dengan bantuan prestasi ini, yang membantu mereka berkembang, membentuk karakter, dan mengembangkan kemampuan berpikir. Oleh karena itu, hak untuk mendapatkan pendidikan penting bagi semua orang, termasuk anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusi adalah cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan tersebut karena pendidikan bersifat universal.

SMA Negeri 2 Trenggalek merupakan sekolah yang mendukung inklusi. Sekolah ini terletak di Kecamatan Trenggalek, Kabupaten Trenggalek, Jawa Timur, dan diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. SMA Negeri 2 Trenggalek pertama kali beroperasi pada 20 November 1984. Sekolah dengan 964 siswa ini diawasi oleh guru-guru yang berpengalaman dalam bidang mereka selama proses pembelajaran. Nikmah Mahanani adalah direktur sekolah saat ini.

Siswa SMA Negeri 2 Trenggalek memiliki kebutuhan khusus yang berbeda dari yang lain karena keterbatasan fisik atau emosional. Pelayanan terbaik harus diberikan untuk memaksimalkan potensinya. SMA Negeri 2 Trenggalek memiliki prestasi yang luar biasa. SMA Negeri 2 Trenggalek memberikan kesempatan yang luas bagi anak-anak inklusi untuk mendaftar di sekolah saat Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Sistem kelas sekolah ini tidak membedakan siswa reguler dan berkebutuhan khusus. Dibandingkan dengan anak pada umumnya, pendekatan yang digunakan untuk mengajar anak berkebutuhan khusus tentu berbeda. Guru sering menghadapi berbagai kesulitan selama proses mengajar. Namun, ada hal-hal yang mendukung proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus berani dan sabar saat membantu semua siswa, terutama siswa inklusi. Selain itu, seluruh warga sekolah di SMA Negeri 2 Trenggalek menunjukkan sikap toleransi dan saling menghargai yang tinggi, sehingga memudahkan anak inklusi untuk beradaptasi dan menjadi mandiri di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah ini juga dikenal asri, dipenuhi pohon dan tanaman hijau yang tumbuh di berbagai sudut sekolah. SMA Negeri 2 Trenggalek juga mendapat julukan sekolah ramah anak karena kebersihan, kerapian, dan keasriannya. Sekolah ini juga memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang tinggi banyak siswa menerima penghargaan di tingkat kabupaten, provinsi, dan nasional. Kesuksesan ini adalah hasil dari sistem manajemen sekolah yang baik.

Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menelusuri bagaimana perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam manajemen pembelajaran inklusi diterapkan. Sejalan dengan itu, penelitian ini akan dilakukan dengan judul “Manajemen Pembelajaran Inklusi terhadap Prestasi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Trenggalek”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka penelitian ini terfokus pada Manajemen Pembelajaran Inklusi Terhadap Prestasi Peserta Didik di SMA Negeri 2 Trenggalek. Fokus penelitian tersebut diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek?
3. Bagaimana evaluasi pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan bahwa penelitian ini akan bermanfaat bagi semua pihak yang terlibat. Manfaat tersebut terbagi menjadi dua kategori teoritis dan praktis..

1. Kegunaan secara teoritis.

Diharapkan penelitian ini akan memperluas pengetahuan umum dan memberi penyelenggara pendidikan, khususnya penyelenggara di SMA Negeri 2 Trenggalek, informasi dan bahan evaluasi tentang pengelolaan pembelajaran inklusi yang dapat meningkatkan prestasi peserta didik.

2. Kegunaan secara praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah, khususnya kepala sekolah, dalam mengelola pembelajaran inklusi untuk meningkatkan prestasi peserta didik.

- b. Bagi guru SMA Negeri 2 Trenggalek

Sebagai kontribusi pemikiran sekaligus tambahan wawasan mengenai pelaksanaan pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik di SMA Negeri 2 Trenggalek.

- c. Bagi siswa SMA Negeri 2 Trenggalek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman peserta didik berkebutuhan khusus, sehingga mereka lebih mudah dan lebih termotivasi untuk belajar dan lebih mampu mencapai hasil yang lebih baik.

- d. Bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memperkaya literatur tentang manajemen pembelajaran inklusi dalam meningkatkan prestasi peserta didik.

e. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru dan memperluas pemahaman masyarakat tentang manajemen pembelajaran inklusi dan hubungannya dengan prestasi peserta didik.

f. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat meningkatkan kompetensi pembaca serta memperluas pengetahuan terkait manajemen pembelajaran inklusi terhadap prestasi peserta didik, sehingga dapat dijadikan dasar untuk penelitian selanjutnya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

Tujuan penegasan istilah adalah untuk memudahkan pembaca untuk memahami secara menyeluruh isi dan alur pembahasan karya ilmiah ini. Penjelasan tentang istilah-istilah penting yang menjadi fokus perhatian peneliti juga disertakan. Untuk memulai, kami akan membahas beberapa istilah penting dalam judul ini, yaitu:

a. Manajemen

Istilah "manajemen" berasal dari kata "*manage*", yang berarti "mengatur". Pengaturan dilakukan melalui berbagai proses yang disusun berdasarkan fungsi manajemen. Secara umum, manajemen adalah proses mencapai tujuan. Manajemen, menurut Lucey, adalah proses umum yang mencakup tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan

untuk menetapkan dan mencapai sasaran dengan menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya. Arifin mendukung pendapat ini dengan mengatakan bahwa manajemen adalah proses pemanfaatan sumber daya melalui fungsi-fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian dengan tujuan memaksimalkan potensi yang ada untuk mencapai sasaran secara efisien dan efektif.¹¹

b. Manajemen Pembelajaran Inklusi

Proses yang dikenal sebagai manajemen adalah bagaimana tim bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi. Pembelajaran inklusi, di sisi lain, berarti sekolah yang dapat menerima dan menerima semua siswa tanpa membedakan fisik atau emosional. Akibatnya, jenis pembelajaran dan pendidikan ini seharusnya menerapkan program yang konsisten untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus.¹²

Menurut Terry yang dikutip oleh Mesiono, manajemen adalah suatu proses yang mencakup serangkaian tindakan seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menetapkan tujuan dan mencapainya.¹³

¹¹ Juhji, dkk, Pengertian Ruang Lingkup Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam, *Jurnal Literasi Pendidikan Nusantara*, Vol. 1 No. 2, 2020, hal. 113.

¹² Nana S. Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 113.

¹³ Hikmatul Hidayah, dkk, Teori Manajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Mumtaz*, Vol. 1 No. 1, 2021, hal. 45.

Perencanaan manajemen pembelajaran adalah panduan atau alat manajemen yang menjelaskan apa yang dibutuhkan seseorang, seperti apa sumber daya yang diperlukan, media pembelajaran apa yang harus digunakan, dan berapa banyak uang, tenaga, dan sarana yang diperlukan. Selain itu, untuk mencapai tujuan manajemen lembaga pendidikan, perencanaan ini juga mencakup sistem pemantauan dan evaluasi serta peran berbagai komponen ketenagaan.¹⁴

Dalam manajemen pembelajaran inklusi, pengorganisasian adalah proses pengelompokan dan pengaturan individu agar mereka dapat bergerak bersama-sama sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Organisasi sendiri adalah kolaborasi yang kuat dalam suatu kelompok atau lembaga. Proses ini terdiri dari pembagian tugas yang berbeda tetapi tetap mengarah pada tujuan yang sama: memastikan bahwa setiap anggota atau staf bekerja secara efektif, berkolaborasi, dan bertanggung jawab. Pengorganisasian, juga disebut sebagai proses pengelompokan yang memungkinkan anggota kelompok bergerak sesuai dengan aturan dan rencana yang dibuat untuk mencapai tujuan bersama.¹⁵

¹⁴ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 21.0

¹⁵ Rifaldi Dwi Syahputra, dkk, Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R Terry, *Manajemen Kreatif Jurnal MAKREJU*, Vol. 1 No. 3 hal. 56-57.

Dalam hal ini, pelaksanaan manajemen pembelajaran inklusi berarti mengelola hubungan sekolah dengan masyarakatnya sehingga tujuan sekolah inklusif dapat dicapai.¹⁶ Dalam konteks fungsi manajemen, pelaksanaan adalah proses mendorong individu untuk melakukan apa yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan.

Melakukan tugas dan fungsi penting yang diberikan oleh atasan, bawahan, atau anggota harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab, sepenuhnya, dan maksimal. Untuk mencapai tujuan, kerja sama yang baik diperlukan, baik antar anggota maupun atasan dan bawahan. Kepala sekolah atau pengelola lembaga berusaha memberikan semua yang dibutuhkan siswa, baik yang normal maupun berkebutuhan khusus, terutama dalam pengajaran dan pengembangan program pendidikan inklusi. Mereka juga terus mendorong dan mendorong siswa, terutama siswa berkebutuhan khusus.¹⁷

Evaluasi dalam pendidikan inklusif harus fleksibel untuk mencapai prestasi peserta didik karena evaluasi dilakukan untuk menilai apakah tujuan telah tercapai dan apakah peserta didik telah mencapainya.

¹⁶ Rauzatul Jannah dkk. Manajemen Pendidikan inklusi dalam Proses Pembelajaran dan Penanganan Guru Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus, *Jurnal Penelitian Multidisiplin*, Vol. 2 No. 2, 2004, hal. 982.

¹⁷ Nanda Rizki Wiliyanto, Manajemen Pendidikan Inklusi di SMAN 1 Padangan, *MUDIR Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 04 No. 01, 2022, hal. 149-150.

c. Prestasi Peserta Didik

Prestasi dapat dipahami sebagai hasil dari kegiatan yang telah dilakukan, baik secara individu maupun kelompok, dalam bidang tertentu, yang memberikan kepuasan dan keberhasilan melalui kerja keras dan usaha yang konsisten, dan yang telah dicapai atau diciptakan.¹⁸

Peserta didik adalah seseorang yang terdaftar dan mengikuti proses pembelajaran di suatu lembaga pendidikan tertentu, atau seseorang yang masih belum dewasa dan memiliki potensi dasar yang perlu dikembangkan untuk menjadi orang yang berbicara.¹⁹ Dengan demikian, peserta didik dapat dianggap sebagai individu yang memiliki potensi masing-masing dan membutuhkan bimbingan dan arahan untuk mencapainya.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa prestasi siswa adalah hasil dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh melalui pengalaman dan latihan. Dalam hal ini, prestasi siswa juga mencakup siswa dengan kebutuhan khusus, yang pada dasarnya memiliki peluang yang sama untuk mencapai prestasi yang baik.

¹⁸ Mas'ud Hasan Abdul Dahar, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hal.20.

¹⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Pentafsir Al-Qur'an (Jakarta:Bumi Restu, 1986) hal. 97.

2. Penegasan Operasional

Proposal skripsi dengan judul, “Manajemen Pembelajaran Inklusi terhadap Prestasi Peserta Didik” ini, diwujudkan dengan pembelajaran reguler yang ada pada Sekolah inklusi menawarkan pendidikan yang menerima dan mendidik siswa dengan kebutuhan khusus. Manajemen pembelajaran inklusi merupakan proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara terpadu untuk meningkatkan prestasi peserta didik sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Prestasi siswa tidak hanya diukur dari nilai akademik, tetapi juga dari keterampilan dan sikap sosial yang berkembang selama proses belajar

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan suatu bagian yang menjelaskan urutan yang akan dibahas oleh peneliti dalam penyusunan laporan penelitian. Untuk mempermudah peneliti ini, maka pembahasan dalam skripsi dibagi menjadi 3 bagian yang disusun secara sistematis yang diungkapkan dalam narasi singkat sebagai berikut: Bagian awal, pada bagian awal skripsi akan memuat hal-hal yang bersifat formalitas tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran dan halaman abstrak. Bagian inti, bagian inti merupakan bagian yang membahas mengenai isi dari laporan penelitian yang

diuraikan atas enam bab dan masing-masing bab terdiri dari sub bab. Untuk lebih rincinya dapat dijelaskan yaitu sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan

Pada bagian Bab I Pendahuluan memuat konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, penelitian terdahulu dan sistematika pembahasan.

2. Bab II Kajian Teori

Pada bagian BAB II Kajian Teori ini membahas tentang deskripsi teori yang mencakup manajemen pembelajaran inklusi dan prestasi peserta didik.

3. Bab III Metode Penelitian

Pada BAB III ini memuat tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahapan-tahapan penelitian.

4. Bab IV Hasil Penelitian

Pada BAB IV ini memuat tentang hasil dari penelitian yang telah dihasilkan yang meliputi deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data. Deskripsi data ini menyajikan tentang paparan data mengenai manajemen perpustakaan digital dalam meningkatkan literasi siswa, data yang diperoleh melalui hasil observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

5. Bab V Pembahasan

Pada BAB V ini memuat tentang analisis data dan pembahasan dari hasil penelitian.

6. Bab VI Penutup

Pada BAB VI ini memuat tentang kesimpulan dan saran yang berkaitan dengan masalah aktual dari temuan penelitian.

Bagian Akhir, pada bagian akhir terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.